

LAPORAN AKHIR PROGRAM

Pelestarian Hutan Mangrove dan Terumbu Karang Berbasis Komunal dan Kearifan Lokal
di KBA laut kayoa –halmahera selatan



eLSiL Kie Raha
LEMBAGA PESISIR DAN LAUTAN

Lembaga Pesisir dan Lautan
eLSiL Kie Raha – Maluku Utara

Agustus 2016 - Juli 2017

I. INFORMASI PROGRAM

<u>Wilayah Pendanaan</u>	:Kayoa Halmahera Selatan
KBA	: Bajo Gurapin Kayoa
Strategic Direction(s)	: Terlindunginya sumber mata pencaharian masyarakat Desa Guruapin Kayoa melalui penyelamatan ekosistem hutan mangrove berbasis Komunal dan kearifan lokal
<u>Nama Proyek</u>	: Program Konservasi Hutan Mangrove dan Terumbu Karang Berbasis Komunal dan Kearifan lokal
<u>Nomor Laporan</u>	: 03
<u>Periode waktu</u>	: Agustus 2016 - Juli 2017
<u>Disampaikan oleh</u>	: Faizal Ratuela (Koordinator program)
<u>Tanggal</u>	: 20 Agustus 2017

Hibah CEPE:

(a) dalam USD: 17.229.15

(b) dalam mata uang lokal (Rp) : 223.979.000,-

Kontribusi Mitra: berupa *In kind* meliputi alokasi staff, kantor dan perlengkapan pendukung kerja

Kontribusi donor (program) lain (jika ada): -

Periode program : Agustus 2016 – Juli 2017

LembagaPelaksana (mitra) :Lembaga Pesisir dan lautan eLSIL Kie Raha

II. RINGKASAN

Tingkat populasi penduduk yang semakin padat dari tahun ke tahun telah menyebabkan terjadinya penurunan lajuutupan hutan mangrove di Desa Bajo Guruapin. Kecenderungan masyarakat memanfaatkan kayu mangrove untuk dijadikan kayu bakar, tiang pagar, bahan bangunan rumah, pembuatan tiang pelabuhan. alasannya bahwa kayu mangrove tergolong kuat dan awet apabila berada di lingkungan air laut aktifitas ini yang mengakibatkan menurunnya populasi hutan mangrove di wilayah desa Guruapin Kayoa.

Aktifitas alih fungsi lahan oleh masyarakat Desa Guruapin telah berdampak bukan saja pada penurunan populasi hutan mangrove tetapi berdampak juga terhadap ekosistem terumbu karang yang ada di wilayah KBA Laut pulau Kayoa.

Kesulitan mendapatkan batu untuk bahan bangunan rumah juga menjadi penyebab hilangnya terumbu karang di sekitar perairan Kayoa. Masyarakat sering menggunakan karang keras untuk dijadikan bahan bangunan pengganti batu. Dan pengambilan dilakukan dalam skala yang sangat besar. Situasi ini menyebabkan hilangnya fungsi terumbu karang diwilayah perairan Kayoa.

Dari uraian kondisi permasalahan di kecamatan Kayoa salah satunya di Desa Bajo Gurapin diatas. lewat program Konservasi Hutan Mangrove Berbasis Kearifan Lokal di KBA Laut Kayoa kerjasama eLSIL Kie Raha dan CEPF Burung Indonesia mendorong upaya penyelamatan dan perlindungan ekosistem hutan mangrove dan Terumbu di Desa Bajo Gurapin yang di laksanakan dalam waktu proyek selama 10 bulan dari Bulan Agustus 2016 – Juli 2017.

Atas dasar itu, maka program ini didorong dalam 3 Output untuk memenuhi target capaian pada akhir pelaksanaan program, yaitu (1). Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kelestarian ekosistem pesisir bagi kesinambungan hidup manusia, (2). Terwujudnya wadah peningkatan ekonomi masyarakat dan perlindungan ekosistem pesisir dengan model pengelolaan ekonomi berbasis masyarakat dan kearifan Lokal, dan (3). Membangun kesepakatan model kelola perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang berbasis komunitas di tingkat desa.

Dalam mendorong tercapainya output program olehnya itu ada sejumlah rangkaian aktifitas yang dilaksanakan. **Output Satu:** Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kelestarian ekosistem pesisir bagi kesinambungan hidup manusia, dilakukan dengan beberapa aktifitas yaitu (a) Survey Knowledge, Attitude and Practice bagi warga Desa Bajo Guruapin, (b) Diskusi Kampung Secara Reguler, (c) Pendidikan lokal tentang lingkungan hidup untuk Pelajar. **Output Dua:** Terwujudnya wadah peningkatan ekonomi masyarakat dan perlindungan ekosistem pesisir dengan model pengelolaan ekonomi berbasis masyarakat dan kearifan Lokal, dengan rangkaian aktifitas seperti (a) Pembentukan komunitas Masyarakat peduli Pesisir Laut, (b) Pelatihan kader lingkungan untuk kaum perempuan, (c) Kajian model dan skema ekonomi kreatif dan ramah lingkungan yang dapat dilakukan oleh warga desa Guruapin, (d) Pembibitan dan Penanaman Mangrove. Dan **Output Tiga:** Membangun kesepakatan model kelola perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang berbasis komunitas di tingkat desa. Dengan aktifitasnya (a) Focus Group Discussion tentang PERDES perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang, (b) Penyusunan draft PERDES Perlindungan Hutan mangrove dan terumbu karang desa Bajo Guruapin, (c) Pembahasan dan pengesahan PERDES perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang desa bajo Guruapin, (d) Pembuatan dan pemasangan papan informasi perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang Desa Bajo Guruapin, (e) Monitoring pelaksanaan perdes perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang Desa Bajo Guruapin.

Selama 10 bulan pelaksanaan program yang tertuang dalam kontrak program kemitraan lembaga eLSIL Kieraha dan CPEF-Wallacea, telah berhasil mencapai output satu yaitu Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kelestarian ekosistem pesisir bagi kesinambungan hidup manusia. Pencapaian dalam output ini dilakukan dengan serangkaian aktifitas yang sistematis dan terstruktur sesuai dengan yang tertuang dalam indikator dan strategi yang tertuang yaitu “Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang sebesar 40 % dalam 8 Bulan, dan 80 % pelajar di Desa Bajo Guruapin memiliki pengetahuan mengenai pentingnya ekosistem hutan bakau dan terumbu karang serta perlindungannya”. Untuk mendapatkan tolak ukur pencapaian dalam indikator telah dilakukan serangkaian aktifitas

dimulai dari Survey pengetahuan, perilaku dan kebiasaan masyarakat yang telah ada di Desa Bajo Gurapin, Diskusi Kampung regular dan pendidikan local tentang lingkungan hidup untuk pelajar. Dalam proses masyarakat bersama lembaga pendamping mencari sumber-sumber masalah, tantangan, peluang dan solusi yang ada di desa dalam memanfaatkan hutan mangrove dan terumbu karang.

Factor – factor pendukung keberhasilan dalam pencapaian output adalah (1) adanya kesadaran masyarakat bahwa hasil laut semakin susah didapatkan di sekitar desa akibat dari penebangan hutan mangrove dan penggunaan batu karang sebagai bahan bangunan (2) masyarakat mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang manfaat hutan mangrove dan terumbu karang yang selama ini dieksploitasi secara berlebihan dan tidak ramah lingkungan, 3) adanya modul pendidikan lingkungan hidup wilayah pesisir bagi pelajar sekolah, serta komitmen pihak dalam hal ini kepala sekolah untuk menjadikan salah satu bahan ajar muatan local, 4) keterlibatan pemuda dan pelajar dalam melakukan aktifitas pembibitan dan penanaman mangrove.

Untuk output dua Terwujudnya wadah peningkatan ekonomi masyarakat dan perlindungan ekosistem pesisir dengan model pengelolaan ekonomi berbasis masyarakat dan kearifan Lokal dengan serangkaian aktifitas yang dilakukan untuk mendorong tercapainya indicator yaitu pembentukan komunitas masyarakat peduli pesisir laut, pelatihan kader lingkungan untuk perempuan, Kajian model dan skema ekonomi kreatif dan ramah lingkungan yang dapat dilakukan oleh warga desa Bajo Guruapin. Namun masih belum tercapai secara maksimal. Hal ini disebabkan baru terpenuhi indicator 1 yaitu terbentuknya komunitas masyarakat peduli pesisir laut di Desa Bajo Gurapin Kayoa, Sedangkan indicator 2 dan 3 belum terpenuhi yaitu 80 % masyarakat Desa Guruapin khususnya perempuan memiliki kemampuan dan ketrampilan perlindungan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang, dan adanya usaha ekonomi alternative kaum perempuan Desa Bajo Guruapin.

Belum tercapainya indicator 2 dan 3 ini secara maksimal di sebabkan masih minimnya keterlibatan perempuan dalam setiap kegiatan penyadartahuan terkait pentingnya pelestarian ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang, rutinitas kaum perempuan khususnya ibu-ibu nelayan lebih banyak menjual hasil tangkap secara langsung ke pasar atau dari rumah ke rumah. Belum ada produk olahan yang dari hasil tangkap yang bernilai ekonomis yang

menjadi usaha ekonomi alternatif. Dalam proses pelatihan kader lingkungan untuk perempuan di Desa Bajo Gurapin kaum perempuan yang dilakukan selama dua hari lebih banyak di berikan penyadartahuan tentang ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang yang ada di desa bajo Gurapin.

Sedangkan untuk output tiga Membangun kesepakatan model kelola perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang berbasis komunitas di tingkat desa, dengan indicator capaian adalah Adanya PERDES tentang perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang di desa Bajo Guruapin Kayoa. Aktifitas kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi indicator adalah: Focus Group Discusion tentang PERDES perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang, Penyusunan draft PERDES Perlindungan Hutan mangrove dan terumbu karang desa Bajo Guruapin, Pembahasan dan pengesahan PERDES perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang desa bajo Guruapin, Pembuatan dan pemasangan papan informasi perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang Desa Bajo Guruapin, Monitoring pelaksanaan perdes perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang Desa Bajo Guruapin.

Indicator pada output tiga yaitu Adanya peraturan desa tentang perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang di desa Bajo Guruapin Kayoa belum tercapai secara optimal disebabkan baru pada tahapan tersusun dan dibahasnya draft perdes tentang pengelolaan lingkungan pesisir laut. Penyebab belum disahkannya perdes pengelolaan lingkungan pesisir laut di karenakan tokoh masyarakat dan pemerintahan desa yang terlibat dalam proses pembahasan memutuskan perdes akan di tindaklanjuti setelah terpilihnya kepala desa Bajo Gurapin yang baru, karena saat dilaksanakan pembahasan perdes telah memasuki tahapan pemilihan kepala Desa.

Dalam tahap implemetasi program yang telah dilakukan lembaga pesisir dan lautan eLSIL Kieraha di Desa Bajo Gurapin telah mendapatkan sejumlah kemajuan yang berarti diantaranya adanya kepastian dari pihak pemerintahan desa Bajo Gurapin untuk mengesahkan Perdes Pengelolaan lingkungan pesisir laut, pelajar sekolah khususnya SMK perikanan memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam mengidentifikasi jenis mangrove dan lamun. daerah vegetasi hutan mangrove Desa Bajo Gurapin dijadikan sebagai tempat praktek lapangan SMK perikanan Bajo Kayoa, keterlibatan pelajar bersama komunitas

penyelamat pesisir laut melakukan aktifitas penanaman mangrove secara kontinyu sampai saat ini, terjalin kerjasama Dinas Perikanan Propinsi Maluku Utara dengan masyarakat Desa Bajo Gurapin khususnya Komunitas penyelamat pesisir laut yang di dorong untuk menjadi POKMASWAS Desa Bajo Gurapin.

III. CAPAIAN PROGRAM

Objektive *Terlindunginya sumber mata pencaharian masyarakat di Desa Guraping Kayoa – Maluku Utara melalui penyelamatan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang berbasis komunitas dan kearifan lokal* dapat dicapai dengan indikator:

1. bertambahnya areal hutan mangrove oleh masyarakat sebanyak 1 Ha pada akhir proyek.
2. Pada akhir proyek, 50 % Masyarakat Desa Bajo Guruapin melakukan perlindungan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang di Desa Guruapin berdasar Perdes tentang Perlindungan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang

Indikator 1: Bertambahnya areal hutan mangrove oleh masyarakat sebanyak 1 Ha pada akhir proyek. Selama periode program untuk mendorong tercapainya indikator, dari awal kegiatan survey praktek, pengetahuan dan sikap dan diskusi kampung, pendidikan lingkungan hidup untuk pelajar, pendidikan kader lingkungan untuk perempuan, pembentukan komunitas penyelamat pesisir laut Desa Bajo Gurapin serta langkah nyata dilapangan dengan pembibitan dan penanaman mangrove telah mendorong bertambahnya areal hutan mangrove di Desa Bajo Gurapin dengan jumlah bibit yang telah tersebar berjumlah 1000 bibit mangrove di lokasi baru.

Indikator 2: Pada akhir proyek, 50 % Masyarakat Desa Bajo Guruapin melakukan perlindungan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang di Desa Guruapin

berdasar Perdes tentang Perlindungan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang. Indikator ini dicapai melalui kegiatan fokus grup diskusi dan pendampingan personal dengan fokus isu yang didorong adalah perdes perlindungan wilayah pesisir laut. Dalam tahapan fokus grup diskusi yang dilakukan selama 4 kali setiap tahapan melibatkan perempuan, tokoh masyarakat, pemerintah desa, tokoh pemuda dan nelayan. Tindak lanjut dari fokus grup diskusi adalah penyusunan, pembahasan dan pengesahan perdes. Indikator 2 belum bisa dipenuhi secara optimal dikarenakan Desa Bajo Gurapin dalam telah memasuki pemilihan kepala desa yang baru sehingga menjadi pertimbangan dan menjadi kesepakatan bersama pemerintah desa, tokoh masyarakat dan lembaga pendamping untuk mengesahkan perdes setelah terpilihnya kepala desa yang berikut.

A. Output 1

Output 1 yaitu Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kelestarian ekosistem pesisir bagi kesinambungan hidup manusia di Desa Bajo Gurapin Kayoa

Indikator output 1: “Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang sebesar 40 % dalam 8 Bulan, dan 80 % pelajar di Desa Guruapin memiliki pengetahuan mengenai pentingnya ekosistem hutan bakau dan terumbu karang serta perlindungannya” capaian indikator dapat diukur dengan keterlibatan warga dalam pelaksanaan beberapa aktifitas yang dibuktikan dengan jumlah peserta yang terlibat dalam setiap item kegiatan pada periode pelaksanaan program berjumlah total 338 orang dari jumlah total penduduk Desa Bajo Gurapin 1.928 Jiwa. Aktifitas kegiatan yang dilakukan yakni ;

1. Survey Knowledge, Attitude and Practice bagi warga Desa Bajo Guruapin

Kegiatan survey telah dilaksanakan dan dalam tahapan survey yang dilakukan di desa Bajo Gurapin dengan model FGD dan diskusi person to person dengan melibatkan tokoh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan yang berjumlah 32 orang.

Dalam proses survey dengan menggunakan metode fokus grup diskusi ditemukan bahwa masyarakat suku bajo yang mendiami pesisir laut pulau kayoa memiliki tradisi yang sama dengan nelayan suku bajo di daratan sulawesi yang menghargai pesisir laut dan ekosistem mangrove sebagai ibu karena ditempat tersebut nelayan menghidupi dirinya dan keluarga sehingga jika ada nelayan yang merusak ekosistem hutan mangrove dan laut akan mengakibatkan malapateka untuk dirinya dan keluarga dengan hilangnya potensi diwilayah tersebut. Namun kondisi keterbatasan informasi dan ketiadaan pengetahuan mengakibatkan tindakan penebangan hutan mangrove dan pengambilan batu karang untuk dijadikan bahan bangunan sering terjadi di Desa Bajo Gurapin.



Dokumentasi Kegiatan Survey pengetahuan, sikap dan praktek

2. Diskusi Kampung Secara Reguler

Kegiatan diskusi kampung reguler telah dilakukan dengan durasi 4 kali putaran diskusi yang dilaksanakan di tiap-tiap RT dengan keterlibatan perempuan, pemuda, pelajar, pemerintah desa dan tokoh agama serta tokoh masyarakat. Kegiatan diskusi kampung reguler dilakukan melalui pertemuan formal yang dilakukan di kantor Desa dan Rumah warga serta pertemuan informal yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana masyarakat Desa Bajo Gurapin memanfaatkan hutan mangrove dan terumbu karang, pengetahuan warga tentang fungsi dan manfaat hutan mangrove dan terumbu karang bagi masyarakat. Tujuan utama dari diskusi kampung reguler memberikan informasi dan pengetahuan serta mendorong kesadaran masyarakat tentang perlindungan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang. *(alat verifikasi terlampir)*

Lokasi, tanggal dan Peserta Diskusi Kampung				
Lokasi	Tanggal	Jumlah Peserta (Laki – laki)	Jumlah Peserta (Perempuan)	Total
Desa Bajo Gurapin	20 Agustus 2016	14 orang	10 orang	24 orang
	20 Oktober 2016	20 orang	-	20 orang
	08 Juni 2017	24 orang	-	24 orang
	12 juni 2017	12 orang	9 orang	21 orang



Dokumentasi kegiatan diskusi kampong regular dengan masyarakat dan pelajar sekolah

3. Pendidikan lokal tentang lingkungan hidup untuk pelajar

Kegiatan ini telah terlaksana dengan fokus pada sekolah menengah atas yang ada di Desa Bajo Gurapin yang dilaksanakan pada tanggal 19 dan 22 September 2016 dengan melibatkan 44 orang pelajar SMK yang berdomisili di Desa Bajo Gurapin dan desa-desa tetangga.

Dalam proses pendidikan lingkungan hidup dilakukan dengan dua metode yaitu in class dan out class. Pada tahap in class dilakukan adalah dengan memberikan materi kepada pelajar tentang konservasi wilayah pesisir laut khususnya ekosistem hutan mangrove, padang lamun dan terumbu karang dan pada outclass dilakukan praktek lapangan dengan mengidentifikasi jenis mangrove dan lamun yang berada di sekitar desa Bajo Gurapin.

Tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah memberikan pengetahuan secara dini bagi pemuda khususnya pelajar tentang pentingnya pelestarian ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang. Sehingga ke depan upaya pelestarian mangrove dan terumbu karang bias di lakukan oleh pelajar karena telah mengetahui manfaat dan dampak dari rusaknya ekosistem mangrove dan terumbu karang. Dari aktifitas pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan di SMK Perikanan Kayoa mendapat respon positif dari Kepala Sekolah dan meminta pelajar sekolah dilibatkan dalam kegiatan - kegiatan konservasi.

Tahapan selanjutnya yang menjadi rangkaian kegiatan pendidikan adalah FGD terbatas dengan pihak sekolah untuk mendorong penyusunan materi pendidikan lingkungan hidup. Kegiatan FGD dilaksanakan pada tanggal 20 oktober 2016 dengan melibatkan pihak guru.

Dalam tahapan ini output yang dihasilkan adalah modul pendidikan lingkungan pesisir laut untuk sekolah menengah atas Kayoa. Pada proses yang dilakukan menghasilkan adanya keinginan pihak sekolah untuk memasukkan modul pendidikan lingkungan pesisir laut sebagai bagian bahan ajar muatan lokal untuk sekolah tersebut. (*dokumen modul pendidikan lingkungan hidup terlampir*).



eLoin Kie Raha
LEMBAGA UTAN

Dokumentasi Proses pendidikan LH untuk pelajar dan penyerahan modul PLH ekosistem pesisir laut kepada perwakilan guru SMK perikanan yang disaksikan pelajar SMK

B. Output 2

Output 2 yaitu “Terwujudnya wadah peningkatan ekonomi masyarakat dan perlindungan ekosistem pesisir dengan model pengelolaan ekonomi berbasis masyarakat dan kearifan Lokal” dengan indikator 1) Terbentuknya komunitas masyarakat peduli pesisir laut di Desa Bajo Gurapin Kayoa, 2) 80 % masyarakat Desa Guruapin khususnya perempuan memiliki kemampuan dan ketrampilan perlindungan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang, 3) Adanya usaha ekonomi alternative kaum perempuan Desa Bajo Guruapin.

output 2 telah tercapai oleh program ini dengan indikator yang pertama adalah Terbentuknya komunitas masyarakat peduli pesisir laut di Desa Bajo Gurapin Kayoa.

Indikator ini dipenuhi dengan melaksanakan beberapa aktifitas yakni:

1. **Pembentukan komunitas Masyarakat peduli Pesisir Laut**

Pembentukan Komunitas Masyarakat Peduli Pesisir Laut di Desa Bajo Gurapin Kecamatan Kayoa Kabupaten Halmahera Selatan dilaksanakan pada tanggal 21 September 2017. Kegiatan ini dihadiri oleh 38 orang warga Desa Bajo Gurapin. Pembentukan Komunitas Masyarakat Peduli Pesisir laut Desa Bajo Gurapin, tahap awal dilakukan diskusi person to person dengan masyarakat maupun pemerintah desa tentang upaya pembentukan komunitas yang bertujuan melakukan kegiatan konservasi mangrove dan terumbu karang di Desa Bajo Gurapin. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama warga dan pemerintah Desa untuk menyusun model komunitas dan rencana kerja. (*alat Verifikasi terlampai*)



Dokumentasi Pembentukan komunitas penyelamat pesisir laut dan pemasangan papan nama komunitas

2. Pelatihan kader lingkungan untuk kaum perempuan

Pelatihan ini telah dilakukan eLSIL Kieraha bersama dengan masyarakat pada tanggal 15-16 Juni 2017 bertempat di salah satu rumah warga di Dusun Karpan Bajo Gurapin. Dalam proses pelatihan yang menjadi narasumber adalah dosen dari Fakultas perikanan Universitas Khairun Ternate. Peserta kegiatan merupakan perempuan yang terdiri dari ibu rumah tangga dan pelajar.

Materi yang disampaikan dalam proses pelatihan malam pertama terkait ekosistem wilayah pesisir laut yang kemudian di bagi spesifik menjadi hutan mangrove, lamun dan terumbu karang dari identifikasi jenis-jenis mangrove, manfaat mangrove dalam aspek ekonomi, dan lingkungan hidup. Sesi selanjutnya di paparkan terkait ekosistem padang lamun dan dilanjutkan dengan terumbu karang. Pada malam kedua peserta diajak oleh narasumber yang dipandu oleh staf lapangan untuk mengidentifikasi jenis –jenis mangrove yang ada di desa Bajo gurapin.



Dokumentasi pelatihan kader Lingkungan untuk perempuan

Proses pelatihan yang dilakukan pada perempuan dengan pendekatan non formal yang tidak seperti dilakukan pada pelatihan-pelatihan lainnya yang lebih menggunakan peralatan infocus dan kertas plano. Model pelatihan lebih banyak sharing pengalaman antara narasumber dengan peserta. Ini untuk mendorong perempuan yang menjadi peserta pelatihan dapat dengan mudah mencerna materi yang disampaikan.

Tujuan kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada kaum perempuan tentang peranan penting ekosistem hutan mangrove bagi lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir laut. Dengan adanya pengetahuan tentang manfaat ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang akan mendorong pengembangan ekonomi alternatif yang dikembangkan lewat pemanfaatan potensi hutan mangrove.

3. Kajian model dan skema ekonomi kreatif dan ramah lingkungan yang dapat dilakukan oleh warga desa Bajo Guruapin

Kajian model dan skema ekonomi kreatif dan ramah lingkungan dapat dilakukan oleh warga Desa Bajo Gurapin Kecamatan Kayoa Kabupaten Halmahera Selatan dilaksanakan pada tanggal 21– 22 September tahun 2016 dengan melibatkan masyarakat sebanyak 39 orang. Metode yang dilakukan dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait model dan skema kreatif ramah lingkungan yang potensial untuk dikembangkan di desa Bajo Gurapin dilakukan dengan dua metode yaitu metode FGD dan diskusi person to person.

Dari kedua metode yang dilakukan terdapat informasi bahwa hampir semua masyarakat khususnya nelayan belum memiliki skema dan model ekonomi kreatif. Ketiadaan model pengelolaan hasil perikanan mengakibatkan hasil tangkapan langsung dijual tanpa ada pengolahan untuk bentuk yang lain.

Dari proses yang dilakukan warga nelayan menginginkan adanya akses dari dinas perikanan untuk mendorong peningkatan usaha perikanan di Desa Bajo karena potensi perikanan cukup memberikan pendapatan ekonomi warga. *(alat verifikasi terlampir)*

4. Pembibitan dan Penanaman mangrove

Kegiatan pembibitan dan penanaman telah selesai dilaksanakan di Desa Bajo Gurapin. Proses pembibitan dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2017 dengan jumlah partisipant 27 orang masyarakat yang terdiri dari perempuan baik ibu-ibu rumah tangga dan pelajar sekolah. Sedangkan laki-laki tergabung dari perwakilan petani dan nelayan di Desa Bajo Gurapin serta pelajar Sekolah SMK perikanan Kayoa. dan prosesi pembibitan lanjutan yang disertai penanaman dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2017 dengan jumlah partisipant 31 orang dengan keterwakilan gender 10 perempuan dari kalangan pelajar SMK Perikanan dan 21 orang laki-laki dari komunitas penyelamat pesisir laut, pihak perwakilan guru, ketua pemuda desa Bajo Gurapin, dan pelajar.

Kegiatan pembibitan pertama diawali dengan penentuan lokasi yang akan menjadi tempat pembibitan dan persemaian mangrove oleh kelompok masyarakat. Dari hasil diskusi antara warga dengan fasilitator melahirkan keputusan bersama, yang menjadi lokasi persemaian mangrove berada di lokasi perkebunan bapak Luku Limatahu dengan pertimbangan bahwa akses dari lokasi perkebunan dengan areal yang terdapat bibit mangrove tidak terlalu jauh sehingga memudahkan nantinya dalam proses pengambilan bibit untuk di semai. Setelah itu dilanjutkan dengan pembagian peran untuk menyampaikan informasi kepada perwakilan warga yang teridentifikasi untuk terlibat pada kegiatan tersebut.

Pada proses pembibitan lanjutan yang disertai penanaman dilakukan dengan pengambilan tiang pancang, pemasangan transek dilokasi penanaman dan dilanjutkan dengan pengambilan bibit dan penanaman mangrove dilokasi yang telah disepakati pada proses awal.

Yang mendominasi setiap proses pembibitan dan penanaman adalah pelajar SMK perikanan yang ada di Desa Bajo Gurapin. Keterlibatan pelajar merupakan





Dokumentasi Pembibitan dan penanaman mangrove di Desa Bajo Gurapin

C. Output 3

Output ke 3 adalah Membangun kesepakatan model kelola perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang berbasis komunitas di tingkat desa Bajo Gurapin Kayoa. Indikator dalam mengukur capaian ini adalah Adanya perdes tentang perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang di desa Bajo Gurapin Kayoa.

Indikator ini telah terpenuhi dengan aktifitas kegiatan yaitu:

1. **Focus Group Discussion (FGD) tentang perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang di Desa Bajo Gurapin Kecamatan Kayoa Kabupaten Halmahera Selatan** dilaksanakan selama 4 kali kegiatan pada tanggal 22 oktober 2016, 10 dan 13 Mei 2017 dan 12 Juli 2017 . Jumlah total peserta yang terlibat dalam pertemuan berjumlah 63 orang warga desa Bajo Gurapin Kayoa. Focus Grup Diskusi tentang Perdes Perlindungan Mangrove dilakukan melalui dua metode yaitu formal dan informal. Dari dua metode yang dilakukan baik formal maupun informal, keterlibatan aktif dari masyarakat yang terlibat pada proses FGD

lebih banyak pada proses informal yang dilakukan secara santai di depan rumah warga disbanding pertemuan yang di lakukan di kantor Desa. Dalam pertemuan yang dilakukan secara formal, dari segi kuantitas masyarakat banyak yang terlibat. Tetapi respon dalam pertemuan sangat minim dibanding pertemuan informal. Factor penyebab yang di temukan salah satunya ketidakpercayaan dalam menyampaikan masalah yang terjadi di desa karena dalam pertemuan tersebut selalu dihadiri oleh perwakilan Desa, dan jika sampai menyinggung urusan pemerintah Desa berkonsekuensi akan dipersulit dalam urusan – urusan pribadi. Tujuan FGD dilakukan untuk memberikan informasi terkait tujuan program yang dilakukan di Desa Bajo Gurapin juga bertujuan mendapatkan informasi yang lebih spesifik terkait dengan aktifitas masyarakat dalam memanfaatkan hutan mangrove serta terumbu karang, serta upaya yang dilakukan masyarakat baik indifidu maupun kelompok dalam melakukan pelestarian mangrove.

Capaian yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah keinginan dari pemerintah Desa Bajo Gurapin untuk mendorong lahirnya peraturan Desa terkait perlindungan ekosistem pesisir laut di KBA Kayoa. Dan meminta pihak eLSIL Kie Raha untuk membantu merealisasikan Draft Perdes tersebut. Serta menjembatani masyarakat Desa Bajo Gurapin untuk mendapatkan akses bantuan perikanan untuk mendorong peningkatan ekonomi dalam memanfaatkan potensi laut di sekitar terumbu karang dan vegetasi mangrove.

eLSIL Kie Raha
LEMBAGA PESISIR DAN LAUTAN





Dokumentasi proses FGD mendorong perdes Pengelolaan LH Pesisir laut

2. Penyusunan, pembahasan dan pengesahan Perdes

aktivitas penyusunan perdes tahapan awal pihak tokoh masyarakat dan pemerintah desa dan pihak BPD desa Bajo Gurapin melalui kesepakatan meminta pihak lembaga eLSIL Kie Raha yang menyusun berdasarkan masukan dari peserta yang terlibat pada proses FGD maupun diskusi kampung kemudian diboboti dan ditinjau kembali draft perdes pada saat pembahasan perdes tersebut. Sehingga lembaga pendamping eLSIL Kieraha menyusun perdes dengan nama perdes pengelolaan lingkungan hidup pesisir laut Desa Bajo Gurapin.

Proses pembahasan dan pengesahan perdes dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2017 di rumah Sekertaris Desa Bajo Gurapin dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemerintah desa, perwakilan BPD, komunitas penyelamat pesisir laut dan nelayan dengan partisipant berjumlah 20 orang.





Dokumentasi Pembahasan Perdes dan penyerahan draft Perdes Pengelolaan LH Pesisir laut Desa Bajo Gurapin

Kegiatan pembiasaan perdes diacui oleh pinak Dinas perikanan propinsi Maluku Utara yang diundang untuk terlibat memberikan masukan dan mendapatkan informasi terkait skema yang dikerjakan Lembaga eLSIL Kie Raha bersama masyarakat.

Dalam proses pembahasan dan pengesahan perdes telah memfinalisasi perdes pengelolaan lingkungan hidup pesisir laut Desa Bajo Gurapin namun belum disahkan menjadi dokumen resmi perdes dengan pertimbangan dari para pihak yang terlibat bahwa desa Bajo Gurapin sementara melakukan aktifitas pemilihan kepala desa yang baru sehingga akan di sahkan pada pemerintahan selanjutnya dan menjadi program kerja pada periode kepala Desa Bajo Gurapin.

Capaian dalam kegiatan ini adalah tersedianya draft perdes pengelolaan lingkungan hidup pesisir laut desa Bajo Gurapin.

3. Pembuatan dan pemasangan papan informasi

Aktifitas telah dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2017 dengan melibatkan ketua bersama anggota komunitas penyelamat pesisir laut dan pihak pendamping lapangan.

Lokasi pemasangan papan informasi berada di lokasi penanaman mangrove dan wilayah yang telah terjadi penurunan sebaran vegetasi hutan mangrove di Desa Bajo Gurapin.



Dokumentasi Pemasangan salah satu papan informasi dari 5 lokasi yang telah dilakukan pemasangan papan informasi kawasan perlindungan mangrove

4. Monitoring pelaksanaan perdes perlindungan hutan mangrove dan terumbu karang Desa Bajo Guruapin

Monitoring dilaksanakan 2 kali dengan pada tanggal 27 Juni dan 29 Juli. Terkait kegiatan monitoring telah dilakukan meskipun perdes belum disahkan. Model monitoring yang dilakukan dengan metode pengamatan lokasi yang sering dilakukan penebangan mangrove dan wawancara bersama komunitas nelayan yang sering beraktifitas di lokasi sebaran mangrove.





Dokumentasi Monitoring dengan model wawancara dan pemantauan daerah yang sering dilakukan pengambilan mangrove

Pertanyaan kunci terkait aktifitas masyarakat untuk mengambil pohon bakau dan batu karang, penggunaan racun dan bahan peledak dalam menangkap ikan. dari hasil monitoring yang dilakukan, warga yang diwawancarai mengungkapkan bahwa intensitas pengambilan pohon bakau berkurang, dari biasanya dalam 1 bulan terdapat 10-20 orang mengambil pohon bakau sekarang hanya terlihat 4 – 7 orang yang mengambil untuk kebutuhan tiang rumah dengan skala terbatas dan hanya yang berukuran 30 cm.

Dalam proses monitoring yang dilakukan lembaga mendapatkan informasi bahwa salah satu warga yang diwawancarai dan telah menjadi anggota komunitas penyelamat pesisir laut dulunya sering melakukan penangkapan penyu karena ada pesanan dari luar kayoa tetapi setelah kehadiran lembaga eLSIL mendampingi warga desa Bajo Gurapin sudah tidak ada lagi yang menangkap penyu.

Rangkaian aktifitas yang telah dilakukan dalam melaksanakan program dari tahapan Survey Knowledge, Attitude and Practice bagi warga Desa Bajo Gurapin, Kajian model dan skema ekonomi kreatif dan ramah lingkungan yang dapat dilakukan oleh warga Desa Bajo Gurapin, Pendidikan Lokal tentang ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang untuk pelajar, Pembentukan Komunitas Masyarakat Peduli Pesisir Laut di Desa Bajo Gurapin, FGD

terbatas dengan pihak sekolah untuk penyusunan materi pendidikan lingkungan hidup, Diskusi kampung, dan FGD dengan tema terkait perlindungan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang telah berdampak pada menurunnya aktifitas masyarakat dalam melakukan aktifitas pengeboman ikan di sekitar terumbu karang dan penggunaan terumbu karang sebagai bahan bangunan ini didasari oleh informasi dan pengamatan langsung yang dilakukan selama berlangsungnya program oleh staff lapangan. Sementara dalam aspek penggunaan kayu dari ekosistem hutan mangrove telah terjadi penurunan aktifitas penggunaan vegetasi hutan mangrove meskipun belum signifikan. Situasi ini akibat keterbatasan kayu bakar dari jenis yang lain menyebabkan masih digunakannya pohon bakau untuk dijadikan kayu bakar. Untuk mengurangi pemakaian mangrove sebagai kayu bakar, eLSIL Kie Raha sementara melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah terkait dengan kebijakan distribusi dan penggunaan tabung gas pengganti minyak tanah bagi masyarakat. Jika upaya ini terealisasi akan menjadi salah satu indikator pengurangan penggunaan mangrove sebagai kayu bakar.

Untuk mendorong penurunan aktifitas masyarakat dalam menggunakan kayu bakar dari pohon bakau pentingnya menyusun regulasi di tingkat Desa serta membangun mandat bersama antara masyarakat, pemerintah Desa Bajo Gurapin dengan eLSIL Kie Raha untuk bersama-sama mencari akses kepada pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan akan alat tangkap nelayan. Dengan terealisasi akses bantuan sarana bagi masyarakat khususnya nelayan di Desa bajo Gurapin akan berpengaruh pada penurunan penggunaan kayu bakar dari mangrove, hasil ini tersusun dalam agenda kerja kelompok penyelamat pesisir laut Bajo Gurapin.

Metode mendorong akses bantuan sarana dan prasarana tangkap dalam bentuk keramba jaring apung yang di tempatkan di wilayah ekosistem hutan mangrove dan dikelola oleh komunitas yang di bentuk bersama. Keramba jaring apung menjadi salah satu upaya untuk mendorong peningkatan ekonomi masyarakat pesisir desa Bajo Gurapin. pemilihan keramba sebagai pengembangan ekonomi di dasari oleh adanya 1 buah keramba milik SMK Perikanan dan 1 Lagi milik warga atas nama bapak Thalib Alising yang telah ada di wilayah teluk Bajo Gurapin. yang masih aktif beroperasi sampai saat ini dan mendatangkan keuntungan. Metode ini menjadi tahapan menghubungkan masyarakat secara langsung dengan lokasi hutan bakau sehingga masyarakat bisa melihat perkembangan penanaman dan

rehabilitasi ekosistem mangrove yang berdekatan dengan lokasi keramba bisa memantau perkembangan pertumbuhan mangrove. Karena dari hasil diskusi dengan warga kecenderungan warga mengambil mangrove untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi yang tidak bisa didapatkan akibat keterbatasan akses pengetahuan informasi dan jaringan.

Keterbatasan akses, informasi dan pengetahuan ini menjadi pintu masuk untuk mendorong mandat bersama antara eLSIL Kie Raha dengan komunitas peduli pesisir laut. Dimana lembaga menghubungkan akses antara masyarakat dengan Pemerintah Daerah dan warga melakukan upaya perlindungan ekosistem hutan mangrove. Ini merupakan strategi yang disusun oleh eLSIL Kie Raha dengan Komunitas di Bajo Gurapin.

Sementara dalam aspek perlindungan ekosistem terumbu karang, telah terjadi penurunan aktifitas penggunaan terumbu karang untuk bahan bangunan disebabkan aparaturnya pemerintah Desa dan eLSIL Kie Raha melakukan kerjasama dengan Satuan tugas TNI yang berada di lokasi Bajo Gurapin untuk bersama-sama melakukan sosialisasi dan menindak tegas pelaku pengrusakan ekosistem terumbu karang. Namun kami kesulitan dalam menjustifikasi penurunan aktifitas disebabkan informasi yang kami dapatkan dari komandan pos TNI yang bertugas tidak dalam bentuk data tertulis dan hanya di sampaikan lewat angka dimana mereka telah melakukan penangkapan 6 orang Nelayan bukan berasal dari Desa Bajo Gurapin yang pernah di dapati selama tahun 2016 melakukan aktifitas pengrusakan dengan cara pengeboman di sekitar laut kayoa. Dan setelah insiden tersebut sampai saat ini belum ditemukan ada aktifitas pengrusakan terumbu karang di sekitar perairan Bajo Gurapin. Informasi ini dan pengamatan staf lapangan bersama komunitas dari mulai Agustus 2016 – saat ini tidak ada informasi adanya pengrusakan terumbu karang di daerah Bajo Gurapin.

Dari serangkaian aktifitas yang telah dilakukan oleh eLSIL Kie Raha telah mempengaruhi masyarakat baik dari aspek pengetahuan serta informasi tentang pentingnya ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang bagi masyarakat di Desa Bajo Gurapin Kayoa.

IV. PERUBAHAN

1. Peningkatan pengelolaan terhadap KBA Laut Kayoa

Nama KBA	Bentuk Peningkatan dan Pengelolaan KBA	Luas (bagian) KBA Yang Mendapat Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi
KBA Laut Kayoa	Rehabilitasi dan penanaman mangrove	1000 bibit mangrove yang di tanami dengan jarak diameter tanam 2 meter (luasan total 2000 m ²)	Dokumentasi kegiatan penanaman
	Lokasi pengembangan praktek lapangan SMK Perikanan Bajo Kayoa	200 m ² areal vegetasi mangrove yang berada di sekitar SMK Perikanan Bajo Kayoa	Dokumentasi kegiatan praktek lapangan

eLSiL Kie Raha
LEMBAGA PESISIR DAN LAUTAN

Nama Kawasan	Bentuk Perlindungan Kawasan	Luas kawasan/tahun penetapan	Dokumen Verifikasi
Pesisir laut Desa Bajo Gurapin	Peraturan Desa Pengelolaan	Belum ditetapkan luasan kawasan	Dokumen draft Perdes

	Lingkungan hidup pesisir laut		
--	-------------------------------	--	--

2. Perlindungan Kawasan

3. Penerima Manfaat

Nama Komunitas	Jenis Komunitas						Ukuran komunitas penerima				
	ekonomi subsisten	small land owners	masyarakat hukum adat/komunitas	IPoaksatol ralists / nomadic peoples	Recent migrants	Komunitas Perkot	Lainnya	50 sampai 250 jiwa	251 sampai 500	501 sampai 1000 jiwa	Diatas 1000 jiwa
Masyarakat Desa Bajo Gurapin			*								*

eLSiL Kie Raha
LEMBAGA PESISIR DAN LAUTAN

4. Jumlah Penerima Manfaat

No	Jenis Manfaat	Jumlah Penerima Manfaat Laki-Laki	Jumlah Penerima Manfaat Perempuan

	Keterwakilan dan kesempatan yang semakin besar untuk pengambilan keputusan di pemerintahan			
1	•	Langsung	20	
	•	Tidak Langsung (tidak terlibat langsung namun pengambilan keputusan mempengaruhi hidup mereka)	970	938
2	Pelatihan (sebutkan jenis pelatihan yang didapat oleh penerima manfaat)			
	•	Pelatihan kader lingkungan untuk kaum perempuan		31
3	Lain-lain			
	•	Pendidikan lingkungan hidup untuk pelajar	21	23
	•	Diskusi kampung reguler	76	29
	•	FGD Penyusunan Perdes	81	2
	•	Pembahasan perdes	20	
	•	Survey Pengetahuan, sikap dan praktek	32	
	•	Kajian Skema ekonomi alternatif	24	
	•	Pembibitan dan Penanaman mangrove	37	22
Total Penerima Manfaat				
	•	Langsung	311	107
	•	Tidak Langsung	970	938

5. Regulasi kebijakan lokal

Nama Regulasi	Ruang lingkup Nasional,Lokal, Negeri	Topik	Hasil yang diharapkan
Peraturan Desa/Lokal	Pertauran Lokal/Desa	Perdes Pengelolaan Lingkungan Hidup Pesisir Laut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat disahkan menjadi peraturan Desa Bajo Gurapin pada pemerintahan terpilih selanjutnya. 2. Pemerintah desa dan masyarakat dapat mendorong daerah perlindungan pesisir dan laut yang berkelanjutan. 3. Menjadi acuan dalam rencana pembangunan desa Bajo Gurapin.

Diakhir program perubahan yang terjadi yaitu :

Tingkat Spesies	Tingkat Tapak	Tingkat Komunitas
<p>1. Penebangan mangrove jenis Bruguera untuk dijadikan kayu bakar yang dominan telah berkurang intensitas</p> <p>2. pengambilan karang untuk bahan bangunan tidak terlihat lagi</p> <p>3. penangkapan penyu berkurang</p>	<p>1. Penambahan areal hutan mangrove seluas 2000 m2 dari target 1 ha.</p> <p>2. Ada inisiasi pembentukan zona pemanfaatan dan zona perlindungan yang telah diatur dalam Perdes pengelolaan lingkungan hidup pesisir laut Desa Bajo Gurapin.</p>	<p>1. Pemahaman konservasi hutan mangrove dan terumbu karang</p> <p>2. Terbentuk komunitas penyelamat pesisir laut Desa Bajo Gurapin yang melakukan inisiasi memantau wilayah mangrove yang baru ditanami.</p> <p>3. Adanya modul pendidikan lingkungan hidup ekosistem pesisir laut yang menjadi bahan kampanye penyelamatan ekosistem lewat pembelajaran sekolah meneggah atas di Bajo Gurapin.</p>

V. PEMBELAJARAN

ISU	KEBERHASILAN/KURANG BERHASIL	FAKTOR PENYEBAB	DAMPAK	REKOMENDASI
Survey Pengetahuan, sikap dan praktek				
a. Perubahan pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat bersama lembaga mendapatkan informasi tentang aktifitas masyarakat dalam menggunakan hutan mangrove dan terumbu karang di sekitar Desa Bajo Gurapin. - Informasi yang didapatkan masih terbatas terkait aktifitas masyarakat khususnya aktifitas nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> - Proses dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat Desa Bajo Gurapin. - Masyarakat masih selektif dalam menyampaikan informasi kepada pihak luar yang berkegiatan di Desa Bajo Gurapin. - Keberadaan lembaga yang belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat. - Peserta yang menghadiri pertemuan mendapatkan informasi keberadaan lembaga di Desa Bajo Gurapin 	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi yang didapatkan masih terbatas pada kegiatan yang kecenderungan tidak dekonstruktif. - Lembaga di tahap awal harus lebih banyak melakukan pengamatan langsung di lapangan - Belum ada dampak dalam sikap dan perilaku 	<ul style="list-style-type: none"> - Model survey harus dilakukan lebih menggunakan pendekatan person to person dan non formal. Untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan akurat.
b. Perubahan sikap	<ul style="list-style-type: none"> - Belum ada perubahan sikap dan perilaku dari aktifitas kegiatan survey 			
c. Perubahan perilaku				
d. Proses perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Berhasil dilakukan 			
e. Proses pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Terlaksana sesuai jadwal yang ditetapkan 			
Diskusi Kampung Reguler				

<p>a. Perubahan pengetahuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang dalam aspek ekonomi, hukum, dan lingkungan. - Penyampaian informasi terkait pentingnya ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang telah berhasil merubah pemikiran masyarakat kearah pelestarian ekosistem tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> - Model diskusi yang dilakukan menggunakan pendekatan pertemuan formal maupun non formal yaitu pertemuan yang tidak menggunakan perangkat elektronik yang bisa membuat kaku masyarakat. - Diskusi lebih banyak dilakukan di rumah – rumah warga untuk membangun kedekatan emosional lembaga dengan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat yang terlibat dalam diskusi kampung reguler memahami pentingnya pelestarian ekosistem hutan mangrove - Kegiatan yang bersifat dekonstruktif fishing dan penebangan mangrove berkurang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan dengan model diskusi kampung efektif untuk dilakukan dalam rangka memberikan penyadartahuan terkait maksud program dan membangun hubungan emosional dengan masyarakat setempat. Akan tetapi model diskusi kampung yang dilakukan harus menghindari pertemuan di tempat-tempat yang formal. - Pemutaran film dokumenter tentang kearifan lokal dalam menjaga alam serta manfaat ekonomis dari ekosistem hutan mangrove sangat penting untuk memberikan gambaran secara visual mengenai manfaat ekosistem tersebut.
<p>b. Perubahan sikap</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat menyadari potensi perikanan telah menurun disekitar desa akibat dari penebangan mangrove dan pengambilan batu karang. Penangkapan ikan yang dulunya hanya di daerah teluk yang ada di depan Desa sekarang harus keluar jauh, sehingga berkeinginan untuk merehabilitasi hutan mangrove yang ada di wilayahnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyampaian materi dalam setiap diskusi kampung yang dilakukan lebih banyak menghubungkan situasi kerusakan ekosistem yang terjadi di daerah lain dengan yang ada di Desa Bajo Gurapin. 	<ul style="list-style-type: none"> - masyarakat mengurangi intensitas penebangan hutan mangrove dan penggunaan batu karang di Desa Bajo Gurapin. 	

<p>c. Perubahan perilaku</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat mulai resah dengan hilangnya ekosistem hutan mangrove yang ada di wilayah Desa Bajo Gurapin dan mulai berinisiatif untuk melakukan upaya pelestarian hutan mangrove. - Dikalangan pemerintah desa khususnya BPD menginginkan adanya produk hukum untuk melindungi ekosistem hutan mangrove. - Masyarakat nelayan yang dulunya sering menggunakan pohon bakau untuk keperluan rumah tangga sudah mulai mengurangi penggunaan kayu dari pohon bakau. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyampaian informasi terkait dampak yang terjadi bagi nelayan dan masyarakat pesisir menjadi muatan dalam setiap diskusi sehingga menimbulkan kesadaran. 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat khususnya nelayan dan pemuda terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan baik dalam diskusi maupun kegiatan pembibitan dan penanaman mangrove. 	
<p>d. Proses perencanaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - berhasil dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Dilakukan secara sistematis 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyampaian informasi dan pengetahuan dapat diterima oleh masyarakat 	
<p>e. Proses pelaksanaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Nelayan dan pemuda serta pelajar terdorong untuk melakukan upaya pelestarian hutan mangrove yang mengalami penurunan populasinya. - Masyarakat termotifasi melestarikan hutan mangrove sebagai bank ikan di Desa Bajo Gurapin 	<ul style="list-style-type: none"> - Edukasi yang dilakukan dalam merehabilitasi hutan mangrove dan terumbu karang akan mengembalikan potensi perikanan desa Bajo Gurapin. 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat dan pemerintah Desa Bajo Gurapin berupaya untuk mengelola ekosistem pesisir yang berkelanjutan - Pelajar dan pemuda melakukan aktifitas penanaman pohon bakau untuk 	

			meningkatkan populasi hutan mangrove di Desa Bajo Gurapin	
Pendidikan Lokal lingkungan hidup untuk pelajar				
a. Perubahan pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Pelajar sekolah mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang ekosistem hutan mangrove, padang lamun dan terumbu karang. Termasuk cara mengidentifikasi jenis jenis mangrove, lamun dan terumbu karang dengan menggunakan modul pendidikan LH pesisir laut yang di buat oleh eLSIL Kieraha 	<ul style="list-style-type: none"> - Upaya yang dilakukan lembaga dalam mendampingi pelajar dan pihak sekolah lewat penyampaian materi terkait pendidikan lingkungan hidup pesisir laut untuk pelajar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kesadaran dari pelajar untuk melestarikan hutan mangrove dan terumbu karang di Desa Bajo gurapin. 	<ul style="list-style-type: none"> - Model pemberian materi pendidikan lingkungan hidup penting dilakukan di generasi muda khususnya pelajar - Penerapan pendidikan lingkungan hidup harus didorong menjadi bahan ajar untuk sekolah – sekolah.
b. Perubahan sikap	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya keinginan yang kuat dari pelajar untuk lebih serius mengenal ekosistem pesisir laut dan berkeinginan melanjutkan studi di perguruan tinggi yang memiliki fakultas perikanan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegelisahan pelajar yang orang tuanya berprofesi sebagai nelayan terkait semakin menurunnya hasil tangkapan - Setelah mendapatkan pengetahuan tentang ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang pelajar merasa sangat penting upaya konservasi dilakukan di Desa Bajo Gurapin. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelajar terlibat aktif dalam kampanye penyelamatan ekosistem hutan mangrove kepada sesama generasi muda yang ada di desa Bajo Gurapin. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong model kampanye penyelamatan ekosistem hutan mangrove lewat acara duta mangrove skala pelajar

<p>c. Perubahan perilaku</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pelajar terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rehabilitasi dan penanaman mangrove di Desa Bajo Gurapin yang dilakukan oleh eLSIL Kieraha bersama masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan LH yang dilakukan dengan panduan modul yang disusun oleh eLSIL Kieraha dengan metode pembelajaran in class untuk teori dan out class untuk praktek lapangan di areal vegetasi hutan mangrove 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelajar di Desa Bajo Gurapin terlibat aktif dan menjadi partisipant terbanyak dalam kegiatan pembibitan serta penanaman mangrove. 	
<p>d. Proses perencanaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan PLH untuk pelajar berhasil dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Peran aktif pihak sekolah untuk memberikan akses kepada lembaga berkegiatan di sekolah tersebut. 	<p>Adanya rencana pihak sekolah untuk menjadikan PLH pesisir laut menjadi bahan ajar bagi siswa SMK perikanan</p>	
<p>e. Proses pelaksanaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan pendidikan berhasil dilaksanakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan aktif dari pelajar untuk memahami ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang 	<ul style="list-style-type: none"> - ada modul pendidikan lingkungan hidup pesisir laut yang ditetapkan sebagai bahan ajar di SMK Perikanan Desa Bajo Gurapin 	

V. STATUS KEUANGAN

- a. Pemasukan : Rp. 134.387.400,-
- b. Pengeluaran : Rp. 84.290.000,-
- c. Saldo : Rp. 50.07.900,-

